

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kontroversi mengenai urgensi menegakkan Khilāfah Islamiyah, yang sebelumnya terjadi di dunia nyata, kini telah menyebar ke ranah digital. Meskipun mereka yang secara konsisten memperjuangkan eksistensi khilāfah<sup>1</sup> menjadi minoritas di dunia nyata, namun paradoksalnya, dominasi mereka terlihat di dunia maya.<sup>2</sup> Hal ini tercermin dari munculnya berbagai akun media sosial di bawah naungan HTI (Hizbut Tahrīr Indonesia) dengan jumlah pengikut yang mencengangkan dan postingan yang berkaitan dengan beragam isu, termasuk hadis-hadis khilāfah.<sup>3</sup> Fenomena ini juga mencakup perhatian masyarakat online di platform *YouTube*, yang menunjukkan respons pro dan kontra terhadap isu khilāfah.

Pada bulan Mei 2017, pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2017 yang mengharamkan organisasi Hizbut Tahrīr Indonesia (HTI). Alasan di balik keputusan ini adalah pandangan bahwa HTI tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta dianggap memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas negara dan keutuhan bangsa. Pelarangan HTI ini menciptakan berbagai tanggapan dan sudut pandang yang beragam di kalangan masyarakat. Sejumlah orang melihat langkah ini sebagai tindakan yang sesuai untuk menjaga stabilitas dan

---

<sup>1</sup>Setelah dicabutnya legalitas hukumnya, pergerakan HTI sulit dilacak, tetapi data menunjukkan bahwa mereka masih aktif dalam kegiatan dakwah. Mereka menggunakan berbagai media untuk menyebarkan ajaran mereka dengan tujuan mewujudkan khilāfah Islamiyah di Indonesia. Lihat: Siti Nur Fitriyana, “Fenomena Dakwah Eks-HTI Pasca Di Bubarkan,” *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (2019): hlm. 180.

<sup>2</sup>Sejak terjadinya orde reformasi, Hizbut Tahrir (disingkat sebagai HTI) telah menjadi kelompok Muslim yang paling terkemuka dalam tuntutan untuk mendirikan khilāfah Islamiyah. M. Kautsar Thariq Syah dan Paelani Setia, “Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilāfah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 4, 2021, 2021*, hlm. 101.

<sup>3</sup>Beberapa akun media sosial yang terafiliasi dengan HTI antara lain: Majalah al-wa’ie, al-Islam, Buletin Dakwah Kaffah; Saluran YouTube khilāfah, pusat media muslimah; Akun Instagram bmi community Cirebon, buletin dakwah kaffah, muslimah news Id, dan lainnya. Lihat: Fitriyana, “Fenomena Dakwah Eks-HTI Pasca di Bubarkan,” hlm. 181.

keamanan negara, sementara yang lain mengkritiknya sebagai pembatasan terhadap kebebasan berorganisasi dan berekspresi.

Bagi mereka yang mendukung khilāfah, meluaskan pemahaman hadis Khilāfah di YouTube.<sup>4</sup> Penyebaran dan berbaginya pemahaman tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep Khilāfah melalui platform video tersebut. Youtube telah menjadi salah satu tempat utama di mana individu, kanal, dan pembuat konten memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka tentang pemahaman hadis-hadis Khilāfah kepada audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, pemahaman hadis Khilāfah di YouTube dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan pemahaman umat Muslim. Para pengguna YouTube dapat mengakses dan mengonsumsi berbagai sudut pandang, argumen, dan interpretasi hadis-hadis Khilāfah yang disampaikan melalui video.

Di sisi lain, selain kejadian kontestatif yang telah disebutkan, terdapat pula fenomena menarik lainnya. Contohnya dapat ditemukan dalam unggahan akun YouTube Tarekat Idrisiyyah.<sup>5</sup> dengan judul konten “Khilāfah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah”. Diantara uraian dalam psotingan tersbut, *“hadits ini sering dipakai oleh Hizbut Tahrīr yang telah dibubarkan, padahal hilafah ala minhaj nubuwwah adalah manhajnya thoriqoh sufiyah, thoriqoh sufiyah pada akhirnya akan diangkat kembali oleh Allah Swt jadi memasuki masadisebut tanda kiamat besar sebelum Imam Mahdi maka ada khilāfah ala minhaj nubuwah.”*<sup>5</sup> Uniknya, hal ini disebabkan oleh penggunaan hadis dengan klaim ideologi yang berbeda. Selain itu, dalam kolom komentar terdapat beragam tanggapan dari masyarakat online, termasuk tanggapan yang mendukung maupun

---

<sup>4</sup> Reza Mardhani, “Wacana Khilafah Pada Kanal Youtube Gema Pembebasan” (B.S. thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., t.t.), HAL. 93.

<sup>5</sup> Lihat: “(999) ‘(350) Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah | Syekh Akbar M. Fathurahman | - YouTube,’ accessed April 8, 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=\\_4PlldFs9Ic](https://www.youtube.com/watch?v=_4PlldFs9Ic). - YouTube,” diakses 16 Juni 2023, <https://www.youtube.com/>.

menolak. Berikut merupakan hadis yang disampaikan dalam akun *Youube* di atas:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سَالِمٍ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ كُنَّا فُجُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا يَكْفُ حَدِيثَهُ فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْحُثَيْبِيُّ فَقَالَ يَا بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ أَحْفَظْ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَمْرَاءِ فَقَالَ حَدِيثُهُ أَنَا أَحْفَظُ حُطْبَتَهُ فَجَلَسَ أَبُو ثَعْلَبَةَ فَقَالَ حَدِيثُهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ النَّبُوءُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءِ ثُمَّ سَكَتَ قَالَ حَبِيبٌ فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَكَانَ يَزِيدُ بْنُ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ فِي صَحَابَتِهِ فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِهَذَا الْحَدِيثِ أُدْرِكُهُ إِيَّاهُ فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي أَرْجُو أَنْ يَكُونَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ يَعْنِي عُمَرَ بَعْدَ الْمَلِكِ الْعَاصِ وَالْجَبْرِيَّةِ فَأَدْخَلَ كِتَابِي عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَسَرَّ بِهِ وَأَعْجَبَهُ<sup>6</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Ath Thiyalisi, telah menceritakan kepadaku Daud bin Ibrahim Al Wasithi, telah menceritakan kepadaku Habib bin Salim dari An Nu'man bin Basyir ia berkata, "Kami pernah duduk-duduk di dalam Masjid bersama Rasūlullāh ﷺ kemudian Basyir menahan pembacaan haditsnya. Kemudian datanglah Abu Tsa'labah Al Khusyani dan berkata, "Wahai Basyir bin Sa'd, apakah kamu hafal hadits Rasūlullāh ﷺ berkenaan dengan Umara` (para pemimpin)?" kemudian Hudzaiyah berkata, "Aku hafal Khotbah beliau." Maka Abu Tsa'labah pun duduk, kemudian Hudzaiyah berkata, "Rasūlullāh ﷺ bersabda, 'Akan berlangsung nubuwwah (kenabian) di tengah-tengah kalian selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya (berakhir) bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya. Kemudian berlangsung kekhalifahan menurut sistim kenabian selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian berlangsung kerajaan yang bengis selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian berlangsung pemerintahan yang menindas (diktator) selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian akan berelansung kembali kekhalifahan menurut sistim kenabian. Kemudian beliau berhenti". Habib berkata, "Ketika 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menjadi khalifah dimana Yazid bin an-Nu'man bin Basyir mendampinginya, aku menulis hadits ini untuknya dan aku mengisahkan hadits ini kepadanya. Dan aku katakan; "Aku berharap dia, maksudnya 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menjadi amirul mu'minin setelah kekuasaan kerajaan yang bengis dan pemerintahan dictator" Lalu suratku itu diberikan kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, maka dia senang dan mengaguminya". (HR. Ahmad No. 17680)*

<sup>6</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Kairo: Muassasah Qurtubah, 1978), hlm.673.

Disisi lain, Akun YouTube Al-Bahjah TV mengatakan Sebagaimana hadis yang di sampaikan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرُحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةً فَقَالَ إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِسَ أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقَيْ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَّحِّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَتَى ابْنَ مُطِيعٍ فَذَكَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ<sup>7</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami 'Ashim -yaitu Ibnu Muhammad bin Zaid- dari Zaid bin Muhammad dari Nafi' dia berkata, "Abdullah bin Umar pernah datang kepada Abdullah bin Muthi' ketika ia menjabat sebagai penguasa negeri Harrah di zaman kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Abdullah bin Muthi' berkata, "Berilah Abu Abdurrahman bantal." Maka Abu Abdurrahman berkata, "Saya datang kepadamu tidak untuk duduk, saya datang kepadamu untuk menceritakan kepadamu suatu hadits yang pernah saya dengar dari Rasūlullāh ﷺ. Saya mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda, "Barang siapa melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah di hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa mati dalam keadaan tidak berbaiat, maka ia mati seperti mati jahiliyyah." Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdullah bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Laits dari Rasūlullāh 'Ubaidullah bin Abu Ja'far dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa dia mendatangi Ibnu Muthi' lalu menyebutkan dari Nabi ﷺ seperti hadits di atas." Dan telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Ali, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi.(dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amru bin jabalah, telah menceritakan kepada kami bisyr bin Umar semuanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu Umar dari nabi ﷺ semakna dengan hadits Nafi' dari Ibnu Umar." (HR. MUSLIM NO. 1851).*

Menurut Buya Yahya bahwa bai'at itu adalah yang bisa mengangkat dan menurunkan seseorang, jika orang yang memiliki kompetensi, punya keahlian bisa menentukan dan bisa mengangkat dan menurunkan seseorang maka sudah ada yang benar dan tidak mengangkat maka ia berdosa. Termasuk jika ada seorang pemimpin dan kita

<sup>7</sup> Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 677.

mengikutinya maka itu sudah masuk bai'at, semua peraturan yang dibuat oleh imam kita/pemimpin kita selagi itu ada maslahat maka wajib kita patuh. Oleh karena itu pembai'atan seorang pemimpin yang disamakan sebagai khilāfah tidak relevan dalam konteks negara Indonesia.

Hingga saat ini, penelitian terkait hadis khilāfah pada umumnya hanya fokus pada eksplorasi otentisitas dan interpretasi hadis tersebut. Fenomena respons dialogis masyarakat online terhadap kontroversi hadis khilāfah cenderung diabaikan dalam literatur penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, ada tiga arah penelitian yang dapat diidentifikasi terkait hadis khilāfah. *Pertama*, adalah studi kritis analisis hadis khilāfah yang menunjukkan bahwa dalam jalur periwayatan hadis khilāfah ala minhaj al-nubuwwah, terdapat perawi-Ḥabīb bin Salim—yang oleh al-Bukhārī dianggap fihī Nazhar dan Abu Hatim mengesahkan.<sup>8</sup> *Kedua*, adalah studi interpretasi hadis khilāfah.<sup>9</sup> *Ketiga*, adalah studi pemaknaan hadis khilāfah dengan merujuk pada paradigma kelompok HTI.<sup>10</sup> Meskipun demikian, dari tiga kecenderungan tersebut, belum ada penelitian yang mendalami fenomena respons dialogis masyarakat online terhadap hadis khilāfah.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengisi kekosongan pengetahuan dari studi

---

<sup>8</sup> Karisma Desti Reskike, “*Sistem Pemerintahan Islam di Dunia Modern* (Studi Kritis Terhadap Pandangan Organisasi Khilafatul Muslimin Bandar Lampung)” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 77.

<sup>9</sup> Yosron dalam kajiannya menyimpulkan bahawa, pemahaman hadis khilāfah harus dikembalikan pada pembacaan secara universal dalam perspektif historisnya dan *maghazah* dalam konteks kekinian. Lihat, Yusron Yusron, “Pemaknaan Hadis Tentang Khilāfah Dalam Perspektif Hermeneutika,” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 227. Hedri, Hasanah dan Gilang, menyimpulkan bahwa, sistem khilāfah dalam hadis masih dapat diterapkan dengan bentuk yang lebih modern seperti berbentuk lembaga Islam internasional dengan membawa prinsip Islam. Lihat, Gilang Laksamana, Uswatun Hasanah, and Hedhri Nadhiran, “Sistem Khilāfah Dalam Hadis Dan Relevansinya Di Era Modern,” *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2022): 40–56. Sejalan dengan itu, dengan paradigma makna kontekstual Nasrulloh menyimpulkan bahwa, justru kelompok HTI lah yang melanggar pesan hadis Nabi sebab dalam kontes kekinian kepatuhan terhadap pemerintah merupakan bagian dari makna substansial dari hadis khilāfah. Lihat, Nasrulloh Nasrulloh, “Kritik Radikalisme Pemikiran HTI: Studi Kontekstualitas Matan Hadis-Hadis Khilāfah,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 233

<sup>10</sup> Muhammad Rikza Muqtada, “Hadis Khilāfah Dan Relasinya Terhadap Kontestasi Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Perpu Nomor 2 Tahun 2017,” *Mutawatir* 8, no. 1 (2018): 1–21. Fahrudin Fahrudin Fahrudin, “Hadis dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia (HTI),” *Jalsah* 1, no. 1 (t.t.): hlm. 89. Himmatul Ulya, “Pemahaman Hadis-Hadis Khilāfah Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Majalah Al-Wa’ie (Studi Analisis Wacana)” (2016).

sebelumnya melalui analisis narasi konten dan kontestasi masyarakat online yang terkait dengan hadis-hadis khilāfah di platform *YouTube*. Dalam kerangka ini, diajukan dua pertanyaan. Pertama, bagaimana profil kedua akun *YouTube* tersebut? dari sini, akan terlihat diskursus antara kelompok yang mendukung dan menentang khilāfah serta kelompok lain yang terlibat dalam perdebatan di media sosial, khususnya diplatform *YouTube*. *Kedua*, Bagaimana kontestasi hadis-hadis khilāfah di *youTube* channel Al-Bahjah TV dan Tarekat Idrisiyyah ?

Pertanyaan ini akan mengungkapkan motif di balik fenomena kontestatif terkait konten hadis khilāfah di *YouTube*. Dengan tidak langsung, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki motif di balik pergeseran ruang perdebatan mengenai hadis khilāfah, yang kini tidak hanya terbatas pada dunia nyata tetapi juga melibatkan dunia maya, yang dikenal sebagai kontestasi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil akun *youTube* channel Al-Bahjah TV dan Tarekat Idrisiyyah?
2. Bagaimana kontestasi hadis-hadis khilāfah di *youTube* channel Al-Bahjah TV dan Tarekat Idrisiyyah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui profil akun *youTube* channel Al-Bahjah TV dan Tarekat Idrisiyyah
- 2 Untuk mengetahui kontestasi hadis-hadis khilāfah di *you Tube* channel Al-Bahjah TV dan Tarekat Idrisiyyah

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis ;

Sebagai sumber referensi terhadap kajian yang berkaitan dengan kontestasi hadis hadis khilāfah di medsos sekaligus menjadi alat untuk mendeteksi upaya kebangkitan pemahaman khilāfah di media sosial.

## b. Manfaat Praktis

Sebagai syarat lulus pada program Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hadis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

## E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini lebih komprehensif dan tidak terjadinya pengulangan pada penelitian maka sebelumnya telah dilakukanlah sebuah objek penelitian.

Jurnal yang ditulis oleh Gilang Laksamana, Uswatun Hasanah, Hendri Nadhiran (2021) dengan judul “*Sistem Khilāfah dalam Hadis dan Relevansinya di Era Modern*”. Hasil penelitian ini, yang mengaplikasikan teori hermeneutika Hassan Hanafi, menyimpulkan bahwa sistem khilāfah dalam Hadis masih dapat mengalami transformasi menjadi entitas yang lebih modern, seperti menjadi suatu institusi Islam yang menitikberatkan pada nilai-nilai Islam. Pemahaman ini muncul karena khilāfah dianggap sebagai kekuatan politik yang bertujuan untuk memperluas pengaruh Islam, dengan pemimpin yang dipilih melalui proses musyawarah.<sup>11</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Nasrulloh dengan judul “*Kritik Radikalisme Pemikiran HTI: Studi Kontekstualitas Matan Hadis-Hadis Khilāfah*” menyajikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam *Kitab Nizām al-Hukm Fī āl-Islām* Bab *al-Khilāfah*, tidak ada keterhubungan antara hadis-hadis yang dikutip dengan kewajiban mendirikan khilāfah sebagai sistem pemerintahan resmi suatu negara. Bai'at yang disebutkan dalam hadis-hadis tersebut tidak dapat diartikan sebagai kewajiban untuk berbai'at kepada imam atau pemimpin khalīfah, sebagaimana yang ditegaskan oleh HTI. Hal ini disebabkan oleh makna lebih luas dari penggunaan kata bai'at, yang mencakup perjanjian untuk saling mematuhi kesepakatan yang telah dibuat. Kewajiban rakyat untuk patuh dan taat kepada

---

<sup>11</sup> Laksamana Gilang, Uswatun Hasanah, dan Nadhiran Hedhri, “*Sistem Khilāfah Dalam Hadis dan Relevansinya di Era Modern*,” *El-Sunnah* 2, no. 1 (2021): 40–56.

pemimpin sudah menjadi kesepakatan ulama sejak zaman Nabi Muḥammad Saw. hingga saat ini. Di Indonesia, pemimpin negara, termasuk Presiden dan ketua RT dalam lingkungan desa, harus dihormati, dan kebijakan yang mereka tetapkan harus diikuti, baik dengan senang hati maupun tidak. Kelompok HTI dianggap tidak mematuhi pesan hadis Nabi Muḥammad Saw. karena mereka tidak mengikuti kebijakan pemimpin yang menetapkan Pancasila sebagai dasar negara.<sup>12</sup>

Tesis Himmatul Ulya, berjudul "*Analisis Wacana Pemahaman Hadis Khilāfah Hizbut Tahrīr Indonesia dalam Majalah Al-Wa'ie*," mencapai temuan signifikan melalui metode analisis wacana. Lima poin utama terungkap dalam penelitian ini. Pertama, tindakan yang dilakukan dalam hadis-hadis mengenai khilāfah bertujuan untuk memengaruhi pembaca agar menerima ideologi HTI, yakni sistem Khilāfah. Kedua, konteksnya, penulis rubrik hadis pilihan adalah anggota HTI, sehingga keberpihakannya terhadap pemahaman hadis tentang khilāfah tidak lagi dianggap netral. Ketiga, sejarahnya, hadis-hadis yang dipilih secara konsisten memperkuat ideologi tersebut. Keempat, kekuasaan, HTI terus menggunakan wacana Khilāfah untuk mengindoctrinasi ideologi mereka, selalu mengaitkannya dengan kondisi masyarakat. Dan kelima, ideologi, HTI menggambarkan diri mereka sebagai pendukung tegaknya Khilāfah Islamiyyah.<sup>13</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Fahrudin berjudul "*Hadis Dalam Perspektif Hizbut Tahrīr Indonesia (HTI)*" tahun 2021 menjelaskan bahwa Hizbut Tahrīr Indonesia (HTI) adalah partai politik yang berbasis Islam dan memiliki tujuan untuk mengembalikan sistem khilāfah Islamiyah seperti yang pernah diterapkan oleh Rasūlullāh dan Khulafaurasyidin. Menurut HTI, kewajiban menegakkan khilāfah tidak hanya sebagai ajaran yang berasal

---

<sup>12</sup> Nasrulloh Nasrulloh, "*Kritik Radikalisme pemikiran HTI: studi kontekstualitas matan hadis-hadis khilāfah*," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 7, no. 2 (2019): hlm. 87.

<sup>13</sup> Himmatul Ulya, "*Pemahaman Hadis-Hadis Khilāfah Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia dalam Majalah Al-Wa'ie*," t.t." hlm. 171.

dari Allah dan Rasūlullāh , melainkan juga sebagai solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam, termasuk kesejahteraan ekonomi dan penciptaan tatanan kehidupan yang beradab di bawah kepemimpinan khalīfah.<sup>14</sup>

Jurnal yang disusun oleh Yusron pada tahun 2019 dengan judul "*Pemaknaan Hadis tentang Khilāfah dalam Perspektif Hermeneutika*" menyajikan pandangan bahwa pada era sekarang, konsep Khilāfah dianggap sebagai ciri khas dari organisasi massa yang telah dibubarkan oleh pemerintah RI, yaitu HTI. Dalam hadis tentang khilāfah, penelitian ini menyoroti periode setelah Nabi Muḥammad Saw., yang menjadi fokus utama kajiannya. Penelitian mengenai bentuk negara ini, dalam perspektif hermeneutika, mengikuti evolusi dan kesepakatan internal kelompok-kelompok di dalam sebuah negara. Dengan demikian, hadis Nabi Saw. tidak menegaskan bahwa khilāfah harus dijadikan sebagai bentuk negara khusus yang wajib diikuti, menunjukkan keragaman bentuk pemerintahan. Berdasarkan beberapa riwayat hadis, termasuk yang menunjukkan bahwa khilāfah sebagai bentuk negara hanya terbatas pada khulafah al-rasidun, bentuk pemerintahan disesuaikan dengan kepentingan masing-masing negara. Hadis-hadis tersebut juga menyebutkan variasi bentuk pemerintahan lain, seperti mulkan 'adhdhan (kerajaan yang menggigit) dan mulkan jabriyyah (kerajaan diktator). Perbedaan utama dengan pemerintahan khilāfah pada masa khulafā-rāsyidūn adalah cara pemilihan mereka melalui musyawarah, bukan turun temurun.

Dalam perspektif hermeneutika, pemahaman terhadap hadis tentang khilāfah perlu diperhatikan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks historis dan konteks kekinian. Oleh karena itu, pola pemerintahan saat ini diarahkan oleh kepentingan bersama dalam suatu negara, merujuk pada realitas historis. Penerapan khilāfah di Indonesia diprediksi dapat menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat Indonesia karena tidak

---

<sup>14</sup> Fahrudin, "Hadis dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." hlm. 26.

sejalan dengan semangat kebersamaan yang dibangun saat pendirian bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan menganalisis narasi konten dan kontestasi masyarakat online yang berkaitan dengan hadis-hadis khilāfah dalam platform *YouTube*. Dalam melengkapi kekosongan studi terdahulu, penelitian ini fokus pada platform *YouTube* sebagai sumber data yang relevan untuk memahami peran dan dampak hadis-hadis khilāfah dalam ruang publik digital.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.<sup>16</sup> Metode penelitian kualitatif diterapkan untuk mengamati dan menganalisis konsep serta perilaku kontroversi hadis khilāfah di lingkungan online YouTube. Pemilihan platform ini didasarkan pada dominasi penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada penelitian otentisitas dan interpretasi hadis khilāfah. Dengan mempertimbangkan keterlibatan subjek penelitian, tulisan ini masuk ke dalam kategori penelitian deskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis.

### **2. Sumber Penelitian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Dengan mempertimbangkan keterlibatan informasi subjek penelitian, artikel ini masuk dalam kategori penelitian yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis.<sup>17</sup> Sesuai dengan tema yang dipilih, fokus penelitian ini

---

<sup>15</sup> Yusron Yusron, "Pemaknaan Hadis Tentang Khilāfah Dalam Perspektif Hermeneutika," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 227–51. hlm. 247-249.

<sup>16</sup> Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013, hlm. 445.

<sup>17</sup> Erlina Diamastuti, "Paradigma ilmu pengetahuan sebuah telaah kritis," *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10, no. 1 (2015): hlm. 74.

adalah pada mereka yang terlibat dalam perbincangan mengenai hadis khilāfah di dunia maya, khususnya di platform *YouTube*. Untuk mempermudah proses penelitian, penulis memilih beberapa akun *Youube* yang dianggap mewakili komunitas Muslim dan ulama yang seringkali memiliki otoritas dalam membahas hadis khilāfah. Dalam menentukan objek penelitian, sugiyono memberikan kriteria penentuan objek kajian yakni teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan untuk memenuhi kriteria informasi yang diinginkan.<sup>18</sup> Diantara objek akun tersebut; chanel akun tarekat Idrisiyyah yang dikelola oleh para penganut paham tarekat shufiyah-Idrisiyah; dan akun Al-Bahjah TV yang diisi oleh Buya Yahya sebagai perwakilan ulama dari kalangan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.

#### a. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini didasarkan pada dua sumber data utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari beberapa akun YouTube yang memperlihatkan fenomena kontestatif dalam masyarakat daring. Sementara itu, data sekunder merujuk kepada temuan penelitian lain, termasuk artikel-jurnal, buku-buku, narasi di situs web, dan akun media sosial lain yang relevan dengan fokus penelitian ini.

### G. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi.<sup>19</sup> dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan menghimpun data-data yang konsisten dan relevan, khususnya terkait dengan hadis-hadis yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dari sumber data primer dan sekunder.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, “*Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,*” hlm. 447.

<sup>19</sup> Farida Nugrahani dan M. Hum, “*Metode penelitian kualitatif,*” *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): hlm. 122.

Metode pengumpulan data juga melibatkan analisis awal terhadap data-data yang diperlukan dalam konteks pembahasan skripsi ini, dengan merujuk pada berbagai literatur primer dan sekunder menggunakan pendekatan metode dokumentasi.<sup>20</sup>

Dalam proses pengumpulan hadis yang akan dianalisis dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode Takhrij al-Hadits dengan merujuk pada petunjuk kamus hadis seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi dan Miftah kunuz al-Sunnah*.<sup>21</sup> Selain itu, untuk mempermudah pencarian hadis, peneliti juga memanfaatkan beberapa aplikasi berbasis elektronik seperti Maktabah Syamilah. Meskipun demikian, saat mengutip hadis, peneliti tetap merujuk pada sumber aslinya.<sup>22</sup>

## H. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis permasalahan kajian yang diajukan, tulisan ini akan menerapkan teori persinggungan antara agama dan media yang dikemukakan oleh Irwan Abdullah. Selain itu, teori konstruktivisme juga akan diterapkan untuk mengungkapkan motif di balik wacana kontestatif terkait konten hadis khilāfah. Dalam upaya kontestasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini, terdapat beberapa kecenderungan yang dapat digunakan sebagai penanda sikap, yakni kategori keilmiah data, objektivitas penilaian, pemahaman mengenai khilāfah, dan cara menyampaikan pendapat. Keempat aspek ini berlaku baik bagi mereka yang mendukung maupun menentang.<sup>23</sup> Dalam melakukan analisis kontestasi terhadap hadis-hadis Khilāfah di platform *YouTube*, berbagai metode analisis data menurut

---

<sup>20</sup> Zuchri Abdussamad, “*Buku Metode Penelitian Kualitatif*,” 2022, hlm. 66.

<sup>21</sup> Muhammad Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Рипол Классик, 1986), hlm. 129.

<sup>22</sup> Muhammad Qomarullah, “Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2016): hlm. 103.

<sup>23</sup> Irwan Abdullah Irwan Abdullah, “*Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet*,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): hlm. 43.

Hasse Jubba dapat diterapkan.<sup>24</sup>

a. Analisis Konten

Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis isi video-video yang berhubungan dengan hadis-hadis Khilāfah di *YouTube*. Dalam hal ini, peneliti akan melihat secara sistematis konten video, termasuk pemahaman yang disampaikan, argumen yang diajukan, dan sudut pandang yang ditampilkan. Analisis konten dapat dilakukan dengan menggunakan kategorisasi tematik atau skema analisis yang telah dikembangkan sebelumnya.

b. Analisis Diskursus

Metode analisis diskursus digunakan untuk menganalisis cara pemahaman dan interpretasi hadis-hadis Khilāfah dikonstruksi, disampaikan, dan diperdebatkan dalam video di YouTube. Analisis ini melibatkan identifikasi pola bahasa, retorika, framing, atau strategi komunikasi yang digunakan oleh pembuat konten dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi persepsi penonton.

c. Analisis Jaringan

Metode analisis jaringan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara kanal *YouTube*, pembuat konten, dan penonton yang terlibat dalam kontestasi hadis-hadis Khilāfah. Analisis ini melibatkan pemetaan dan analisis interaksi sosial, saluran komunikasi, dan pola koneksi di antara aktor-aktor yang terlibat dalam diskusi atau debat tentang hadis-hadis Khilāfah di *YouTube*.

d. Analisis Sentimen

Metode analisis sentimen dapat digunakan untuk mengevaluasi reaksi, sikap, atau pandangan penonton terhadap video-video tentang hadis-hadis Khilāfah di

---

<sup>24</sup> Hasse Jubba, “*Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*” (The Phinisi Press, 2019), hlm. 101.

*YouTube*. Dalam hal ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan komentar, suka, atau tidak suka yang diberikan oleh penonton sebagai indikator sentimen atau respons terhadap pemahaman hadis yang disampaikan.

e. Analisis Korelasi dan Trend

Metode analisis korelasi dan trend dapat digunakan untuk melihat pola atau tren dalam kontestasi hadis-hadis Khilāfah di *YouTube*. Analisis ini melibatkan pemetaan dan identifikasi perubahan atau kesamaan dalam tema, argumen, atau popularitas video-video yang berkaitan dengan hadis-hadis Khilāfah

## I. Sistematika Penelitian

Pada bab pertama, penulis mengawali dengan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian.

Bab kedua gambaran umum tentang kontestasi hadis khilāfah menjabarkan profil akun *you tube* chanel AL-Bahjah TV dan chanel tarekat idrisiyyah. Dan pemahaman hadis khilāfah diantara kedua akun chanel tersebut.

Bab ketiga memaparkan upaya kontestasi hadis khilāfah. Dalam hal ini menganalisa konten, diskursus pemahaman, pengaruh jaringan, dampak sentimen dan menganalisis korelasi trend

Bab keempat berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan nantinya adalah jawaban dari rumusan masalah. Kemudian saran, yaitu saran peneliti kepada para pembaca.

